BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagai tolak ukur majunya suatu negara dapat dilihat dari pendidikan warga masyarakatnya. Semua itu dapat tercapai dengan keberpihakan semua pihak baik pemerintah maupun swasta, berdasarkan amanah Undang Undang Dasar 1945 setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan termasuk kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarakter baik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan negara yang baik pula. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.

Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt, melakukan perbuatan yang baik yang merupakan cermin dari ahlakul karimah, tepat waktu dalam beribadah kepada Allah swt, serta bagaimana menjaga lisan dan kemaluan sehingga dapat terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Kejayaan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki, hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain⁶, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Fungsi pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana yang dipaparkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional harus mendapat perhatian yang serius dari semua penyelenggara pendidikan, utamanya sekolah/madrasah sebagai lembaga formal.

Undang - Undang Diknas, bahwa pendidikan nasional memberikan amanat kepada sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat memungkinkan berkembangnya suatu budaya sosial yang melahirkan karakter dan peradaban

bangsa, memiliki akhlak yang mulia, berilmu yang tinggi, kecakapan hidup (*life skill*), kreatif, mandiri, dan berjiwa demokratis, serta bertanggung jawab, itu semua tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik dan pengajar.

Karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatери dalam diri dan tercermin dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga dan karsa, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang penting untuk memperbaiki perilaku generasi penerus bangsa, khususnya putera-puteri mereka.

Pada lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil pada pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan pada lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak peserta didik. Para remaja nantinya memegang masa depan bangsa, jika mereka mempunyai perilaku yang baik maka akan meraih kejayaan di masa yang akan datang, namun sebaliknya jika mereka mempunyai perilaku yang buruk, masa depan bangsa akan mengalami kehancuran dan jauh pada apa yang diidam-idamkan oleh bangsa tercinta ini. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Sedangkan karakter menurut Heri Gunawan adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma norma agama, hukum,

tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari kedua definisi, karakter dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia yang didasarkan pada pengetahuan, niat, dan perbuatan yang mengandung nilai kebaikan. Karakter yang tidak berkembang dengan baik akan berakibat maraknya degradasi karakter yang terjadi di kalangan pelajar.

Maraknya fenomena sosial yang menunjukkan perilaku degradasi karakter misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku minum-minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi “tradisi” dan membentuk pola yang tetap, sehingga diantara mereka membentuk “musuh bebuyutan”. Maraknya “geng motor” yang seringkali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan.

Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana dilansir oleh *Sexual Behavior Survey* yang telah melakukan survey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali pada bulan Mei tahun 2011. Dari 663 responden yang diwawancarai secara langsung mengaku bahwa 39% responden remaja usia antara 15 – 19 tahun pernah berhubungan seksual, 61% berusia antara 20 – 25 tahun.

Lebih memprihatinkan berdasarkan tingkat profesi, tingkat tertinggi yang pernah melakukan *free sex* ditempati oleh para mahasiswa 31%, karyawan kantor 18%, sisanya adalah pengusaha, pedagang, buruh, dan sebagainya,

termasuk 6% siswa SMP atau SMA. Semua perilaku negatif tersebut, terlihat jelas menunjukkan degradasi karakter yang cukup parah dan salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter dilembaga pendidikan, disamping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Kondisi yang memprihatinkan itu menjadi tantangan besar bagi pemerintah, lembaga pendidikan termasuk guru, dan orang tua untuk lebih meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik, baik pendidikan karakter yang dikembangkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Masalah degradasi karakter ini telah menjadi sorotan tajam bagi masyarakat. Sorotan itu tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, pengamat sosial juga berbicara mengenai persoalan karakter di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi masalah karakter adalah pendidikan, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek sehingga dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah yang berkaitan dengan karakter.

Pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan

potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuh kembangkan karakter, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Jadi jelas pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuh kembangkan karakter yang baik, disinilah pentingnya pendidikan karakter.

Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan karakter telah menjadi kepedulian pemerintah. Kepedulian itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005 – 2025, dimana pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Pendidikan karakter bukanlah sebagai sesuatu yang baru, namun saat ini pendidikan karakter telah menjadi isu utama dalam dunia pendidikan. Penerapan pendidikan karakter diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan- kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan life-long learners sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era globalisasi, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta positif, baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, maupun warga dunia.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam

kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Heri Gunawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari kedua definisi tersebut, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan moral yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah/madrasah untuk membantu perkembangan karakter peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Menurut Kemendikbud fungsi utama pendidikan karakter adalah (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi

dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Sedangkan fungsi dari pendidikan karakter menurut Heri Gunawan adalah (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi kultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi bagi perkembangan karakter pelajar. Pembentukan nilai-nilai karakter pada remaja sangat penting dalam upaya menangkal pengaruh negatif yang dapat merusak karakter remaja sebagai generasi penerus bangsa. Masa remaja merupakan masa sulit, masa fakim, masa goncang dan masih banyak lagi istilah yang diberikan oleh para ahli. Secara umum pada awalnya remaja tidak mau memakai pedoman hidup, sikap atau pedoman hidup yang baru, hal inilah menyebabkan kegoncangan.

Abdul Basit menjelaskan tentang permasalahan yang dialami remaja antara lain:

1. Remaja Indonesia bisa menjadi remaja yang berkarakter lemah, manakala remaja Indonesia tidak dibangun jati dirinya menjadi remaja yang memiliki identitas sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di Indonesia.
2. Pada periode ini remaja merasa percaya diri akan kemampuannya untuk menentukan kadar kebenaran dan kesalahan pada setiap

pekerjaan yang mereka lakukan, tanpa melihat nilai-nilai sosial yang ada.

3. Problem utama dari perkembangan sosial remaja adalah sulitnya berkomunikasi antara orang tua dan remaja, terutama bagi orang tua yang kurang memahami perkembangan remaja.

Oleh karena itu optimalisasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah mutlak diperlukan mengingat sekolah/madrasah adalah lembaga pendidikan formal sebagai pencetak generasi bangsa. Dalam pendidikan karakter di sekolah/madrasah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat lebih optimal, efektif, dan efisien, maka diperlukan kegiatan manajemen yang efektif dan efisien pula. Oleh sebab itu, pendidikan karakter di sekolah/madrasah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah/madrasah.

Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah secara memadai. Manajemen pendidikan karakter yang efektif menjadi penting agar komponen di Sekolah bisa sinergis mendukung. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah

satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah/madrasah.

Dalam praktiknya, manajemen sekolah/madrasah dilaksanakan secara mandiri oleh satuan pendidikan yang bersangkutan sebagaimana diamanatkan dalam pasal 51 ayat 1 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang disebut sebagai manajemen berbasis sekolah/madrasah (MBS/M). Pelaksanaan MBS/M memberikan peluang lebih luas kepada sekolah/madrasah untuk merancang sebuah proses manajemen yang berkualitas.

Dalam konteks implementasi pendidikan karakter, sekolah/madrasah dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada setiap fungsi manajemen. Integrasi pendidikan karakter dalam seluruh fungsi manajemen sekolah/madrasah akan melahirkan sebuah proses manajemen sekolah/madrasah yang berkarakter, sehingga manajemen pendidikan karakter pada setiap jenjang satuan pendidikan sangat mungkin dilakukan dengan adanya kebijakan penerapan MBS/M.

Manajemen sekolah/madrasah merupakan media strategis pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan, integrasi nilai-nilai karakter dalam proses manajemen dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan formal, baik pada sekolah umum maupun madrasah. Sekolah yang memiliki nilai-nilai karakter baik dalam MBS/M sangat memungkinkan menghasilkan lulusan yang berkarakter.

Madrasah menghadapi tantangan yang sama dengan sekolah umum lainnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan formal yang sarat dengan muatan keislaman, madrasah memiliki

peluang lebih besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada seluruh aktivitas pendidikan khususnya pada fungsi manajemen.

Untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter perlu dilakukan penelitian yang relevan untuk memberikan kecukupan informasi dan referensi tentang manajemen pendidikan karakter.

Peneliti memilih MTs Mambaul Falah Tambilung sebagai obyek penelitian. Alasannya adalah MTs Mambaul Falah Tambilung merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas dalam mengutamakan karakter.

Dalam hierarki sistem administrasi nasional di Indonesia, urutannya adalah ibukota negara, propinsi, kota/kabupaten, kecamatan, dan seterusnya. Semakin tinggi kedudukan suatu kota dalam hierarki tersebut, kompleksitasnya semakin meningkat, dalam arti semakin banyak kegiatan yang berpusat di sana.

Kompleksitas di bidang administrasi nasional atau kenegaraan ini biasanya sejajar dengan kompleksitas di bidang kemasyarakatan lainnya, misalnya saja bidang ekonomi atau politik. Jadi disamping menjadi pusat kegiatan pemerintahan, sekaligus menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik dan bidang-bidang kemasyarakatan lainnya. Secara perlahan-lahan, hal ini dapat berdampak negatif terhadap sikap, perilaku dan pandangan siswa.

Di Kecamatan Tambak terdapat tempat hiburan seperti rumah bernyanyi, café dan hotel, akan membawa dampak terhadap sikap, perilaku dan pandangan siswa secara perlahan-lahan. Homogenitas atau persamaan ciri-ciri sosial dan psikologis, bahasa, kepercayaan, adat-istiadat dan perilaku lebih tampak pada masyarakat bila dibandingkan dengan masyarakat ibu kota

kabupaten di sekitar.

Pengaruh karakter terhadap mutu pendidikan karena dibalik karakter peserta didik memungkinkan mutu pendidikan akan lebih baik, pendidikan karakter yang baik akan lebih banyak perhatian untuk belajar sehingga hasil pendidikan yang diperoleh dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan karakter di Tambak Bawean, baik pendidikan yang tertuang dalam kurikulum maupun dalam pengembangan diri. Pendidikan karakter dalam kurikulum yang ada berupa mata pelajaran yang dikaitkan dengan materi saja dengan karakter, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan dalam pendidikan ekstrakurikuler dilakukan dengan pembinaan OSIS, rohis, pramuka dan olahraga.

Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di MTs Mambaul Falah Tambilung, seharusnya lebih di perhatikan terutama dalam bidang manajemen, sehingga tujuan pendidikan karakter yang kita harapkan dapat tercapai dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan pendidikan karakter melalui manajemen pendidikan karakter di MTs Mambaul Falah Tambilung. Dengan judul: “Manajemen Pendidikan Karakter Siswa dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Mambaul Falah Tambilung”.

1.2 Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik, baik faktor internal maupun eksternal, sehingga dalam penelitian ini perlu diberikan fokus masalah. Berdasarkan latar belakang,

peneliti dapat memfokuskan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui manajemen pendidikan karakter siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Mambaul Falah Tambilung, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Jadi, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada masalah manajemen pendidikan karakter dan mutu pendidikan di MTs. Mambaul Falah Tambilung.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka peneliti memfokuskan pada:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter di MTs. Mambaul Falah Tambilung ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di MTs. Mambaul Falah Tambilung ?
3. Bagaimana pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter di MTs. Mambaul Falah Tambilung ?
4. Apa faktor penghambat dan pendukung pendidikan karakter di MTs. Mambaul Falah ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter di MTs. Mambaul Falah
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di MTs. Mambaul Falah.
- c. Untuk mengetahui sistem pengawasan dan evaluasi pendidikan

karakter di MTs Mambaul Falah

- d. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pendidikan karakter di MTs Mambaul Falah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan karakter. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis

1) Bagi penulis

Memberikan manfaat besar kepada peneliti dalam rangka menambah wawasan keilmuan bidang manajemen pendidikan karakter.

2) Bagi MTs Mambaul Falah

Memberikan masukan yang berharga dalam memberikan pertimbangan pada para pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya dalam rangka pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Mambaul Falah.

3) Bagi peneliti lain

- a) Menyumbangkan pengembangan ilmu pengetahuan

khususnya bidang manajemen pendidikan karakter siswa.

- b) Menjadi bahan kajian/pemikiran lebih lanjut khususnya bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

1.6 Kerangka Isi

Agar penelitian ini dapat lebih mudah dipahami, maka penelitian ini disusun secara sistematis dari awal hingga akhir. Secara keseluruhan tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, isi dan akhir.

Pada bagian awal, memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pedoman transliterasi, kata pengantar, halaman pernyataan dan daftar isi. Sedangkan pada bagian utama tesis ini terdiri dari:

Bab pertama ini memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta kerangka isi.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka berisi tentang kajian peneliti terdahulu yang relevan, landasan teori konseptual Manajemen Pendidikan, Pendidikan Karakter, Standar Nasional Pendidikan, Mutu Pendidikan.

Manajemen pendidikan meliputi pengertian manajemen, fungsi-fungsi manajemen, pengertian manajemen pendidikan, ruang lingkup manajemen pendidikan.

Pendidikan karakter meliputi pengertian karakter, faktor pembentuk karakter, membangun karakter melalui pendidikan, pengertian pendidikan karakter, tahapan pengembangan karakter, strategi pemerintah tentang pembangunan karakter melalui pendidikan, ruang lingkup pengembangan karakter di sekolah, nilai nilai pendidikan karakter, prinsip prinsip pendidikan

karakter di sekolah, strategi pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.

Manajemen pendidikan karakter meliputi perencanaan pendidikan karakter, pengorganisasian pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, pengawasan pendidikan karakter.

Mutu pendidikan meliputi: input, proses, output dan outcam. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Madrasah tsanawiyah dapat meliputi jenjang pendidikan, jalur pendidikan dan jenis pendidikan

Bab ketiga adalah metode penelitian meliputi: tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah paparan data dan temuan penelitian meliputi :gambaran umum tempat penelitian, hasil penelitian dan pembahasan (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan) dan rencana tindak lanjut (RTL)

Bab kelima adalah penutup meliputi simpulan saran, daftar pustaka dan lampiran.